

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v4i1.2603
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

TELAAH PELAJARAN DARI MUKJIZAT NABI ISA DALAM SURAT MARYAM AYAT 26-36

Taufik Hidayat

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
taufikalmutih27@gmail.com

Farhan Masyrury

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
masfarhan91@gmail.com

Abstract: The stories or tales contained in the Qur'an are stories that are studied as knowledge so that you can learn from each story, then gain knowledge for mankind and so that you can increase your understanding of every historical event. So the story in the Qu'ran becomes one of the other mediations to provide guidance. The aim of this research is to reveal the interpretation of Al-Mishbah in the story of Maryam and Isa contained in Surah Maryam verses 26-36. This type of research is library research. Data collection uses library research methods (library study) and documentation and then analyzed descriptively. The results of this research show that: 1) By knowing in general the miracles of the Prophet Isa contained in the Al-Qur'an. 2) examine the lessons from the story of Maryam and the Prophet Isa in Surah Maryam verses 26-36. 3) As well as analyzing and studying lessons from Surah Maryam verses 26-36 in Tafsir Al-Mishbah.

Keywords: Stories in the Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Isa

Pendahuluan

Al-Qur'an dalam harfiyah ialah "suatu teks sempurna" yang merupakan suatu yang dipilih Allah dengan sangat benar, dari ribuan tahun lalu sejak manusia mengenal tulis-baca tidak ada karangan yang bisa menyaingi al-Qur'an, karena mulianya bacaan yang terhormat itu. Tidak ada yang dapat melebihi kehebatan bacaan al-Qur'an, bukan hanya dari kisah sejarah pada umumnya, namun dari waktu, musim, saat turunnya suatu ayat, sampai kepada waktu turun dan penyebabnya turun.¹

Al-Qur'an ialah yang mengarahkan orang kepada kebenaran dengan terus mempertahankan kehidupan sehari-hari yang di dasari keyakinan kepada Tuhan.²

Lafal "kisah" dalam bahasa Arab yaitu qassas artinya hikayat yang membentuk dalam cerita yang panjang, Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa kisah ialah sebuah penjelasan al-Qur'an atas cerita terdahulu, peristiwa yang terjadi. Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa cerita dalam al-Qur'an ialah benar, bukan hanya karangan fiksi, ataupun dongeng pada umumnya.³

Banyak diceritakan dalam al-Qur'an dengan bentuk yang beragam. Cerita al-Qur'an ialah satu di antara cara dalam memberikan petunjuk-petunjuknya kepada seluruh manusia, karena sampai detik ini umumnya memiliki daya pikat yang kuat dan dapat menarik hati para pembacanya. Oleh karena itu, dari cerita itu kita bisa mengambil pelajaran dan bisa menyampaikan materi untuk pengajaran, supaya tidak hanya mengetahui sejarah dari kisah tersebut, tetapi dapat diambil pesan-pesan moral, perilaku, prinsip-prinsip akidah dan tuntunan Ibadah.

Qashash al-Qur'an ialah dari bahasa Arab tersusun dua kalimat, yakni Qashash dan al-Qur'an. Qhasash ialah jamak dari qishash memiliki arti kisah, atau cerita.⁴ Qishash memiliki bentuk jamak yang berasal dari qish-shash,⁵ jika di gabungkan dengan kata al-Qur'an bisa

¹ M. Quraish, Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm 3

² Mana Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Jakarta: Litera AntarNusa, 1996), hlm 67

³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 223-224

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Progressif, 1997) 1126

⁵ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad Min Qashash Al-Qur'an Wa As-Sunnah*, Jil. I, (Beirut: Muassasa Al-Risalah, 2002) 5.

dibaca qishash atau qashash, lalu menjadi sebagai Qishashul Qur'an atau Qashashul Qur'an, dan pada bahasa Indonesia keduanya memiliki arti kisah-kisah al-Qur'an.

Manna al-Khalil al-Qattan mendefinisikan qasash Alquran sebagai pemberitahuan tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para Nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dan sesungguhnya Alquran banyak memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dan sesungguhnya Alquran banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, Negara, perkampungan, dan mengisahkan setiap kaum).⁶

Sebagai firman Tuhan, cerita dalam al-Qur'an mempunyai kisah-kisah berbeda dengan dongeng atau karangan yang lain, karena memiliki karakteristik dalam setiap kisah. Karena kejadian yang terdapat dalam cerita al-Qur'an sudah dipastikan kebenarannya. Kisah atau cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an ialah kisah terdahulu yang dipelajari sebagai pengetahuan sehingga dapat mengambil pelajaran dari setiap cerita, lalu dipetik pengetahuannya untuk umat manusia dan agar dapat menambah pemahaman dari setiap peristiwa sejarah.⁷ Maka cerita pada al-Qur'an menjadi satu di antara mediasi yang lain untuk memberikan hidayah yang di bawa.

Maka dalam al-Qur'an kisah atau cerita di dalam nya merupakan cerita yang tidak bisa terpisah dari substansi al-Qur'an yang dijadikan acuan pokok oleh umat manusia. Satu di antara manfaat dari cerita atau kisah al-Qur'an yaitu membentuk karakter, aqidah yang baik, tauhid, dan tentunya memiliki pesan moral yang dibutuhkan oleh manusia agar mampu memberikan manfaatnya dalam diri sendiri maupun orang lain. Dengan dapat mengambil pelajaran setiap cerita-cerita yang diceritakan al-Qur'an.

Banyak cerita-cerita al-Qur'an, dalam maksud ini peneliti bermaksud mentelaah pelajaran yang terkandung satu di antara kisah atau cerita dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Maryam dan Nabi Isa, pada Surat Maryam ayat 26-36, tentang salah satu kemukjizatan Nabi Isa dari beberapa kemukjizatan yang dimiliki Nabi Isa.

Maryam adalah Ibunda dari Nabi Isa. wanita yang terkenal dengan kesalehahannya. Wanita yang sangat mulia dengan mendapatkan kehormatan. Ditiupkanlah ruh ke dalam rahimnya,

⁶ Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr, 1073). 306.

⁷ Ahmad asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, alih bahasa Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm 127

dengan ujian baginya serta sekaligus Kemuliaan baginya. Serta mengandung seorang bayi tanpa ada seorang lelaki yang menyentuhnya, dan wanita yang hebat dengan kesabarannya menghadapi tuduhan dan hinaan dari kaumnya. Dialah seorang wanita yang melahirkan Nabi Isa.⁸ Satu di antara yang tertulis al-Qur'an, cerita sangat menarik untuk dipelajari isi kandungannya dan mengambil pesan-pesan moral yang terdapat dalam ceritanya.

Menurut al-Harariy, pendidikan yang baik yang dianugerahkan oleh-Nya kepada Maryam itu meliputi pendidikan rohani sekaligus jasmani. Maryam tumbuh tidak hanya dengan kesalehan, ifah, cerdas, integritas dan kapabilitas yang luar biasa, tetapi juga dengan tubuh yang elok dan kuat.⁹

Penjelasan tentang keistimewaan Maryam sudah penulis jelaskan di atas, namun sekilas penulis sertakan beberapa keterangan lain, tentang perempuan yang Allah pilih untuk menjejakkan kakinya di bumi Allah, dan menjadi penebar kebaikan dan suri teladan khususnya bagi perempuan dan umat manusia seluruhnya. Maryam yang terkenal dengan Adzra' (gadis, perawan) memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh perempuan lainnya.¹⁰

Terdapat di berbagai kitab tafsir didunia dengan beragam macam pandangan terhadap kisah Maryam dan Nabi Isa. Ahli tafsir menjelaskan berdasarkan dalil-dalil dan pengetahuannya tentang tafsir dalam Al-Qur'an. Termasuk Mufassir Indonesia, M. Quraish Shihab. Serta mempelajari pemahaman M. Quraish Shihab dalam menjelaskan kisah Maryam dan Nabi Isa Surat Maryam ayat 26-36.

Dengan cara penyampaiannya yang mudah dipahami dan mudah dimengerti disetiap karya-karyanya, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh pandangannya.

Pembahasan

Adapun pembahasan dari teori terkait yang akan peneliti analisis ialah buku Tafsir Al-Misbah melalui sudut pandang dari M. Quraish Shihab, beberapa rujukan dari beberapa media atau objek yang akan

⁸ Clara Siswati Surbakti, *Analisis Pesan Moral Pada Kisah Maryam dalam Al-Qur'an*, Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2020 hlm 16

⁹ Muhammad al-Amin b. 'Abd Allah al-Uramiy al-'Alawiy al-Harariy, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Rayhan fi Rawabi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar Tauq al-Najah, 2001), Vol. 4, 279

¹⁰ Halimi Zuhdy, *Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi*, (Makalah, 2017) hlm 10-13

peneliti bahas dalam penelitian ini. Kemudian yang akan di bahas nanti oleh peneliti ialah mempelajari sudut pandang M. Quraish Shihab tentang karangan tafsirnya pada Surat Maryam ayat 26-36, serta mentelaah pelajaran dari kisah tersebut.

Ditahap awal pembahasan ini kita lebih menjelaskan dari kemukjizatan Nabi Isa yang diketahui secara umum, yaitu:

- a. Menciptakan sesuatu dari tanah liat menyerupai burung
- b. Dapat menyembuhkan orang sakit dan menyembuhkan orang buta
- c. Menyembuhkan orang yang terkena penyakit sopak
- d. Menghidupkan orang mati
- e. Dapat memberitahu manusia tentang apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumahnya¹¹
- f. Dapat berbicara dengan manusia saat masih dalam buaian.

Hal ini terjadi ketika ibunya datang kepada kaumnya dan mereka menuduh Maryam berzina, kemudian Nabi Isa AS berbicara yang pada saat itu masih dalam buaian. Inilah mukjizat Nabi Isa as. yang tampak pertama kali. Hal ini terdapat dalam QS Maryam [19] : 30-31, Allah swt. Berfirman:

Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya berkata, "Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku kepadanya). Mereka hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.

- g. Berjalan di permukaan air

Menurut ahli kisah al-Tsalabi menceritakan bahwa Nabi Isa as. dapat berjalan diatas permukaan air dan tidak tenggelam. Mukjizat ini tidak diceritakan dalam Alquran.¹²

- h. Mengukuhkan dengan sebutan roh kudus (roh suci). Mengenai mukjizat Nabi Isa diceritakan dalam QS Ali-Imran: 49.

Kemudian sebagaimana terbaca, Allah 'Azza wa Jalla mengajarkan al-Kitab, al-Hikmah, Taurat dan Injil kepada Nabi Isa AS. Berkenaan dengan hal ini, para sarjana muslim (ulama) berbeda pendapat terkait makna al-Kitab. Ada yang memahaminya sebagai "tuliskan-menuliskan dengan tangan" (al-

¹¹ Anur al-Baz, *al-Tafsir al-Tarbawiy li al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Nashr li al-Jami'at, 2007), Vol. 1, 167. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, 114

¹² Al-Tsalabi, *Arais al-Majalis* (Dar-Alkutub: al-Ilmiyah, 1985),h. 387

kitabah wa l-khat bi al- yad) sehingga ia adalah orang yang tulisannya paling indah di zamannya; ada pula yang memahaminya sebagai “kutub al-anbiya’”, yakni kitab-kitabnya para nabi terdahulu. Sedangkan maksud dari al-Hikmah, menurut al-Harariy, adalah ilmu yang disertai dengan pengamalan dan pendidikan akhlak (al-‘ilm al-muqtaran bi al-‘amal wa tahdhib al-akhlaq). Berikutnya, Taurat dan Injil disebut secara khusus meskipun secara makna keduanya telah tertampung dalam kata “al-Kitab”, karena untuk menunjukkan keistemawaannya dibandingkan kitab-kitab nabi yang lain selain Al-Qur’an tentunya. Tidak mengherankan bila Nabi Isa AS menghafal kedua kitab itu di luar kepala.¹³

Adapun yang akan dibahas dari penelitian ini ialah Surat Maryam ayat 26-36, sebagai berikut:

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَقَرِيْ عَيْنًا فَاِمَّا تَرَيَنَّ مِنْ الْبَشْرِ اَحَدًا فَقُوْلِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا
فَلَنْ اُكَلِمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا (٢٦)

“Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.’”

فَاَتَتْ بِهٖ قَوْمَهَا تَحْمِلُهٗا قَالُوْا يٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (٢٧)

Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, “Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar.”

يٰأَخْتَ هٰرُوْنَ مَا كَانَ اَبُوْكَ اِمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ اُمُّكَ بَغِيًّا (٢٨)

Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.”

فَاَشَارَتْ اِلَيْهٖ قَالُوْا كَيْفَ نَكَلِمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩)

Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata,

¹³ Muhammad al-Amin al-Harariy, *Tafsir Hada'iq al-Ruh wa al-Rayhan*, Vol. 4, 306-307.

“Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ مِائِي الْكِتَابِ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠)

Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.

وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (٣١)

Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku.

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (٣٢)

dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (٣٣)

Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali).”

ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ (٣٤)

Itulah (hakikat) Isa putra Maryam, perkataan benar yang mereka ragukan.

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحٰنَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٣٥)

Tidak patut bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia. Apabila hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٣٦)

(Isa berkata,) “Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu. Sembahlah Dia! Ini adalah jalan yang lurus.”¹⁴

Ayat 26

Dalam ayat 26 dijelaskan, Malaikat Jibril AS atau bayi Maryam AS melanjutkan ucapannya guna memberi ketenangan kepada sang ibu dengan menyatakan maka makan-lah dari buah kurma yang berjatuhan itu, dan minum-lah dari air telaga itu serta bersenang

¹⁴ Quran Kemenag, QS Maryam (19) : 26-36

hatilah dengan kelahiran anakmu itu. Jika engkau melihat seorang manusia yang engkau yakini bahwa dia manusia lalu dia bertanya tentang keadaanmu maka katakanlah, yakni berilah isyarat yang maknanya: “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa, yakni menahan diri untuk tidak berbicara demi untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka karena adanya nazar itu sehingga aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.” Ini karena jika engkau berbicara pastilah akan panjang uraian dan akan timbul aneka gugatan, sedang Kami bermaksud membungkam siapa pun yang mencurigaimu.¹⁵

Dalam penjelasan ini Malaikat Jibril mencoba untuk menenangkan Bunda Maryam, lalu memintanya untuk memakan dan meminum apa yang sudah Allah sediakan untuknya, kemudian menjelaskan kepada Maryam untuk tidak berbicara kepada siapapun. Dalam penjelasan ini penulis menyimpulkan bahwa perhatiannya Allah dalam membimbing hambanya untuk lebih tenang dalam menghadapi cobaan, karena pada dasarnya Allah akan membantu hambanya ketika dalam kesusahan.

Bernazar untuk tidak berbicara merupakan salah satu cara ibadah yang dikenal pada masa lalu, termasuk oleh masyarakat Jahiliah. Sisa dari ibadah tersebut masih nampak hingga kini dalam bentuk mengheningkan cipta. Rasul SAW melarang melakukan puasa diam. Karena itu pula agaknya sehingga kata puasa yang dipilih di sini berbeda dengan kata puasa yang dipilih dalam kaitan ibadah Ramadhan. Di sini kata tersebut adalah (صوم) *shaum* sedang dalam konteks ibadah di bulan Ramadhan adalah (صيام) *shiyam*. Di sisi lain bagi kaum muslimin yang mengheningkan cipta, hendaknya tidak melakukannya atas dorongan ibadah dan hendaknya merangkaikan hening cipta itu dengan doa kiranya arwah para syuhada ditempatkan Allah pada tempat yang sebaik-baiknya.

Dalam penjelasan diatas, Quraish Shihab menjelaskan jika pada masa lalu salah satu ibadah ialah ibadah yang tidak berbicara, tetapi itu ibadahnya masyarakat jahiliyah pada masa itu. Maka dalam analisis ini, penulis mengemukakan bahwa salah satu ibadah yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyah masa masa itu ialah berdiam atau tidak berbicara, tetapi ibadah ini dilarang oleh Rasulullah.

Allah SWT mengilhami Maryam AS agar jangan berbicara karena Allah bermaksud membungkam semua yang meragukan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7. (Tangerang: Lentera Hati 2016), hlm 433.

kesucian beliau melalui ucapan bayi yang dilahirkannya itu. Ini juga mengesankan bahwa tidaklah terpuji berdiskusi dengan orang-orang yang hanya bermaksud mencari-cari kesalahan atau yang tidak jernih pemikiran dan hatinya. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW bersabda: “Siapa yang meninggalkan pertengkaran padahal dia dalam posisi yang benar, maka Allah akan membangun untuknya istana di tengah surga, sedang siapa yang meninggalkannya karena memang dia salah, maka Allah membangun untuknya istana di pinggiran surga.”¹⁶

Dalam penjelasan ini, penulis menganalisis bahwa jika ada sesuatu masalah yang jika diungkapkan atau mencoba untuk menjelaskannya maka tidak akan selesai masalah itu, lebih baik ditinggalkan. Mengingat perkataan dari sahabat Rasulullah yakni Ali bin Abi Thalib “jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu, tidak percaya itu”.

Ayat 27-28

Kemudian lanjut dalam ayat 27-28 dijelaskan, setelah Maryam AS mendengar kalimat-kalimat seperti yang terbaca pada ayat-ayat sebelum ini, maka hati beliau menjadi tenang dan tegar serta kesedihannya pun sirna, maka dia membawanya, yakni anak bayinya itu kepada kaumnya dengan menggendongnya secara terang-terangan. Mereka, yakni kaumnya itu berkata setelah melihat beliau menggendong seorang bayi: “Wahai Maryam, kami bersumpah sesungguhnya engkau dengan melahirkan bayi ini telah melakukan sesuatu yang munkar. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali pada saat apa pun bukanlah seorang yang buruk perangainya dan ibumu dalam segala waktu dan situasi sekali-kali bukanlah seorang pezina sehingga bagaimana mungkin engkau menempuh jalan yang tidak dikenal oleh kedua ibu bapakmu?”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Maryam AS datang dengan sengaja sambil menggendong anaknya untuk menghadap kaumnya. Dan itu dilakukannya tanpa merasa malu, bahkan dengan penuh percaya diri. Sementara ulama berkata bahwa itu terjadi setelah berlalu empat puluh hari dari kelahiran Isa AS Di sisi lain, dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa saat persalinan Maryam, dia didampingi oleh tunangannya Yusuf an-Najjar, yang juga mendapat ilham bahwa anak yang dikandung Maryam itu bukanlah hasil perzinahan tetapi anugerah Allah Yang Mahakuasa.

¹⁶ Ibid., 434.

Dalam analisis ini, Maryam sengaja menggendong anaknya untuk membawa ke kaumnya, walaupun Maryam mengetahui kalau nanti akan ada banyak hujatan dari kaumnya. Bisa diambil pelajaran dari sini, jika memiliki sesuatu masalah atau cobaan, janganlah lari atau menghindar dari masalah tersebut, tetapi hadapilah.

Kata (فريًا) fariyyan terambil dari kata (فرى) fira yang pada mulanya berarti sesuatu yang terpotong dan pasti. Yang dimaksud di sini adalah suatu perbuatan yang telah pasti lagi tidak diragukan keburukannya, yaitu perzinaan. Ada juga yang memahaminya dalam arti sesuatu yang sangat besar, yakni apa yang mereka duga dilakukan Maryam itu adalah sesuatu yang sangat besar keburukan dan dosanya.¹⁷

Penulis menganalisis dari tulisan (فريًا) fariyyan dalam penjelasan diatas yang mengartikan sesuatu perbuatan yang sangat buruk, artinya dalam cerita ini Maryam benar-benar dalam tuduhan yang sangat besar, namun kaumnya tidak memiliki bukti yang kuat.

Ayat 29-32

Maryam AS yang mendengar tuduhan kaumnya, tetap tegar dan tenang lalu sesuai petunjuk yang diterimanya, maka ia menunjuk kepada anak-nya bagaikan berkata “Tanyalah anak ini, dia akan menjelaskan kepada kalian duduk soalnya!” Mereka, yakni kaumnya itu berkata “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih berada dalam ayunan?” Dia berkata, yakni Isa AS yang ketika itu masih bayi: “Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia, yakni Allah SWT, telah, yakni pasti akan memberiku al-Kitab, yakni Injil, sesuai dengan ketetapan-Nya sejak azal, juga mengajarkan kepadaku kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Dia telah, yakni pasti akan menjadikan aku kelak bila tiba masanya sebagai seorang Nabi, yakni utusan-Nya untuk menyampaikan tuntunan-tuntunan agama kepada Bani Isra’il. Dan Dia Yang Maha Esa itu juga telah menjadikan aku seorang yang diberkahi dengan aneka keberkahan di mana pun aku berada, dan Dia mewasiatiku, yakni memerintahkan dengan sangat kepadaku agar melaksanakan secara bersinambung shalat dan menunaikan secara sempurna zakat selama aku hidup, dan Dia juga menganugerahkan kepadaku kemampuan lahir dan batin untuk bakti

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7. (Tangerang: Lentera Hati 2016), hlm 434-435.

patuh dan taat serta selalu berbuat baik kepada ibunya, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.¹⁸

Menurut Muhammad Ali, kelahiran Nabi Isa yang dikandung oleh Maryam tidak cocok dengan sifat ketuhanan, kerasnya penderitaan yang dialami Maryam ini sama dengan penderitaan sebagaimana penderitaan seorang ibu yang hendak melahirkan. Menurut Alkitab penderitaan yang dialami oleh Maryam adalah hukuman kepada semua wanita disebabkan dosa Hawa. Selain itu, Nabi Isa AS disebut akan mengalami perubahan dari buaian sampai usia lanjut, sedangkan Tuhan tidak mungkin mengalami perubahan.¹⁹

Dalam analisis ini, begitu tegar dan tenangnya Maryam dalam menghadapi kaumnya, hal ini membuktikan jika Maryam benar-benar yakin Allah bersamanya, tidak perlu ada yang ada dikhawatirkan untuk menghadapi kaumnya. Dalam keadaan tenang dengan tuduhan dari kaumnya, kemudian Maryam menunjuk dengan memberikan isyarat untuk sekiranya langsung saja tanyakan ke anaknya, apakah benar tuduannya. Setelah tuduhan yang diterima Maryam atas kaumnya, dengan kehendak Allah Nabi Isa yang masih bayi itu bisa berbicara. Allah memberikannya injil yang akan disampaikannya kepada Bani Israil, serta Allah menjadikannya seorang nabi yang diberikan keberkahan dan menganugerahkan kepada Nabi Isa.

Kemudian dalam hal ini Allah mempertegas bahwa Nabi Isa AS ialah hamba Allah. Dengan diawali Nabi Isa berbicara ketika waktu masih bayi, kata pertamanya ialah “Sesungguhnya aku hamba Allah” dan ini sudah menjawab semua apa yang mereka pertuhankan selama ini ialah salah, yakni mereka menganggap Nabi Isa sebagai anak Tuhan.

Ayat 33

Dalam hal ini Allah mempertegas bahwa Nabi Isa AS ialah hamba Allah dengan diawali ketika Nabi Isa berbicara pada waktu bayi, kata pertamanya ialah “Sesungguhnya aku hamba Allah” dan ini sudah menjawab semua apa yang mereka pertuhankan selama ini ialah salah, yakni mereka menganggap Nabi Isa sebagai anak Tuhan.²⁰

Mengenai ketuhanan Yesus, at-Tabari memberi penjelasan sebagai berikut: Sekitar 20.000 ayat dari al-Kitab berbicara tentang

¹⁸ IQuraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7. (Tangerang: Lentera Hati 2016), hlm 439-440.

¹⁹ Muhammad Ali, *Mabahits (Studi Banding Alquran dan Alkitab)* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), h. 137

²⁰ *Ibid.*, 442-443.

Yesus yang berupa manusia bahwa ia diutus dan Allah membangkitkannya dari kematian, bahwa ia memiliki Tuhan, orang yang harus disalahkan atas pengakuan iman kristus adalah 318 pendeta yang dia maksud adalah para peserta sinoda di Nicea tahun 325 yang datang dari semua sekte penjuru dunia.²¹

Kedangkan Paulus mengangkat Nabi Isa as sebagai Tuhan, dan menganggap dirinya sebagai penjelma dari diri Nya. Penyimpangan ajaran Paulus tersebut di atas terutama masalah ketuhanan, maka akibatnya terjadilah pertentangan di kalangan pemeluk Kristen. Karena pertentangan ini akan dapat membahayakan kestabilan Negara, maka pada masa pemerintahan kaisar Konstantin perlu adanya kongres di antara para pemuka agama. Kongres tersebut di adakan di Nicea pada tahun 325 Masehi dan dihadiri para Patriarch dan Uskup diseluruh negeri. Dalam kongsili ini diperdebatkan dua pendapat, Pertama, pendapat Arius uskup dari Alexandria yang menyatakan bahwa Yesus (anak) adalah mahluk Tuhan yang sulung yang tertinggi derajatnya serta tidak sehakikat dengan Allah (Tuhan Bapa). Pendapat tersebut mendapat banyak dukungan. Kedua, Athanasius, Pathriach bahwa Yesus adalah Anak Tuhan dan sehakikat dengan Allah (Tuhan Bapak). Kedua pendapat tersebut bertolak belakang dan tidak dapat dipertemukan, maka konsili Nicea tidak dapat mengambil keputusan. Pada akhir kongsili tersebut kaisar Konstantin menyetujui ketuhanan Yesus serta mengangkat Yesus sabagai Tuhan dan yang tidak setuju pulang kembali ke kampung masing-masing.²²

Nabi Isa AS selalu mementingkan dalam khotbah-khotbahnya tentang akan datangnya kerajaan Allah SWT, sedangkan dalam ajaran Paulus dititik beratkan kedatangan kembali dari Nabi Isa AS itu sendiri sehingga timbul adanya ajaran messianisme, akan datangnya messiah. Nabi Isa AS tidak pernah membicarakan tentang adanya dosa warisan, sedangkan Paulus telah mengajarkan adanya dosa warisan.²³

Pada kenyataannya, ada yang mengakui dan mempertuhankan Nabi Isa, yakni agama Kristen, sebuah ajaran yang dibangun oleh Paulus. Nama Nabi Isa AS tidak disebut dalam Alkitab tetapi diganti dengan nama Yesus.²⁴

²¹ Olaf Schumann, *10 Ulama Bicara Isa Al-Masih dan Ajarannya* (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2013), h.36-37

²² Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, h. 74

²³ Lihat Kitab Rum 5:12 dalam Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, h. 207

²⁴ Muhammad Yahya Waloni, *Islam Meruntuhkan Iman Sang Pendeta* (Bandung: Cahaya Iman, 2008), h. 24

Kemudian lanjut pada pembahasan ayat 33, yang dalam hal ini mengabadikan serta merestui ucapan selamat hari kelahiran (Natal) yang diucapkan pertama kali oleh Nabi Isa AS. Nah, apakah mengucapkan selamat yang serupa, dewasa ini tetap dibenarkan al-Qur'an? Dalam masyarakat Indonesia, banyak ulama yang melarang, tetapi tidak sedikit juga yang membenarkannya, dengan catatan-catatan tertentu.²⁵

Dari ayat 33 penjelasan Quraish Shihab, penulis menganalisis bahwa inti dari ayat ini ialah tentang pengucapan "Selamat Natal" yang dalam konteks ini sebagian ulama ada yang memperbolehkan untuk mengucapkannya, dan sebagian ulama juga ada yang melarangnya.

Dengan menjelaskan dari setiap ulama yang memperbolehkan dan melarang dalam pengucapan Selamat Natal ini, Quraish Shihab menjelaskan secara jelas alasan dari setiap para ulama dalam pendapatnya tentang hal ini. Memberikan beberapa contoh atau kisah dalam penjelasan ayat ini, kemudian menganalisis bahwa dalam tafsir ini pengucapan Selamat Natal tidak dilarang, selama pengucapannya arif bijaksana dan tetap terpelihara akidahnya.

Serta pelajaran yang diambil dari ayat ini ialah bahwa setiap perbedaan itu pasti ada, bagaimana cara kita menanggapi. Dan selama perbedaan itu masih dalam kata wajar serta tidak keluar dari syariat islam, maka dirasa itu sesuatu hal yang lumrah.

Ayat 34-36

Setelah menguraikan peristiwa kelahiran Isa AS ayat ini menutup kisahnya dengan menjelaskan kedudukan beliau, yakni: Itulah sifat-sifat dan ucapan Isa putra Maryam. Apa yang Allah sampaikan itu menyangkut Isa AS dan ibunya adalah firman Allah Yang Maha Benar lagi tidak disentuh oleh sedikit kebatilan pun. Itulah hakikat, yang mereka, yakni orang-orang kafir dalam hal itu senantiasa memaksakan diri berbantah-bantahan dan meragukan kebenarannya padahal ia adalah hakikat dan kenyataan yang sangat jelas. Tidak mungkin lagi tidak dapat terbayang dalam benak bagi Allah mengangkat anak, Maha Suci Dia dari kepemilikan anak dan dari segala macam kekurangan dan kebutuhan, karena apabila Dia telah menetapkan sesuatu urusan, maka Dia hanya berfirman kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia dan dengan demikian, Dia tidak membutuhkan sesuatu, termasuk tidak membutuhkan atau memiliki

²⁵ . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7. (Tangerang: Lentera Hati 2016), hlm, 443.

anak, karena anak adalah cermin kebutuhan makhluk. Bahkan Isa AS sendiri mengakui bahwa ia bukan anak-Nya dan menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Yang Maha Esa tidak mengangkat anak dan Dia adalah Tuhanku Yang memelihara dan membimbingku dan juga Tuhan kamu semua, bahkan Tuhan seru sekalian alam, maka karena itu sembahlah Dia. Ini adalah jalan lebar yang lurus.²⁶

Dalam analisis ini, Allah menegaskan kata Isa AS ialah anak Maryam tanpa kebatilan sedikitpun, itulah Allah yang Maha Benar. Allah membungkam orang-orang yang meragukannya, yang berbicara Isa diangkat menjadi anak-Nya, itu tidaklah benar. Karena Allah tidak membutuhkan itu, Allah berkuasa atas segala sesuatu, Allah menghendaki sesuatu apapun dengan sangat mudah.

Dan kemudian Nabi Isa menegaskan jika dirinya ialah hamba Allah bukannya anak Tuhan.

Yang dijelaskan dalam konteks ini, Allah sangat begitu mudah untuk menghendaki sesuatu apapun dengan ucapan “kun”, walaupun pada dasarnya Allah tidak perlu mengucapkan kata kun untuk menghendaki sesuatu apapun. Dan dijelaskan juga yang telah terjadi kepada Maryam dan Nabi Isa semuanya atas kehendak Allah, serta kemudian dalam penjelasan ini dijelaskan walaupun Allah menghendaki apapun dengan ucapan kata kun, tetapi yang ceritakan dalam cerita tentang hamilnya Maryam sampai melahirkan semuanya melalui proses pada manusia umumnya.

Dalam penafsiran diatas dapat diambil pelajaran, jika sesuatu apapun yang hendak kita inginkan, semua itu harus melalui proses, dan harus melalui tahapan dalam melakukan sesuatu, sampai pada saatnya keinginan itu tercapai.

Penutup

Setelah menulis dan memahami Surat Maryam ayat 26-36, maka penulis dapat mentelaah pelajaran dari kisah Maryam dan Nabi Isa. Tentu penulis menyadari keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, dalam hal ini mengingat banyaknya pelajaran yang dapat ditelaah dalam kisah tersebut.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut ialah bagaimana Maryam dengan tenang dan beraninya menghadapi kaumnya sambil menggendong Nabi Isa AS ketika masih bayi. Maryam sudah mengetahui jika Allah akan menolongnya. Kemudian dari sinilah Maryam lebih tenang untuk menghadapi kaumnya, kita

²⁶ Ibid., 447-448.

bisa mengambil pelajaran bahwa Allah akan menolong hambanya dalam keadaan dan cobaan apapun dengan kehendak dan caranya Allah. Kaumnya dengan menuduh Maryam sebagai seorang yang sangat mungkar, itu bukanlah sesuatu hal yang dapat ditiru untuk kita semua, apalagi menuduhnya tanpa bukti yang kuat.

Selanjutnya ketika Maryam menunjuk dengan memberikan isyarat bahwa yang artinya tanyakan langsung kepada anaknya yang masih bayi itu, kaumnya yang sempat berfikir itu sesuatu yang mustahil jika berbicara dengan bayi. Maka Allah dengan kehendaknya menjadikan Nabi Isa ketika masih bayi bisa berbicara, serta perkataan yang pertama kali yang diucapkan Nabi Isa yakni “ Sesungguhnya aku hamba Allah” dari sini menunjukan dan memberikan jawaban atas pertanyaan dan keraguan siapa Nabi Isa itu ! Dan dari ayat ini sudah jelas jika Nabi Isa ialah hamba Allah dengan diberikannya kitab Injil, dijadiann seorang Nabi dan dijadikan panutan bagi kaum Bani Israil.

Kemudian menyinggung dalam penjelasan ayat 33 yang intinya pembolehan dalam pengucapan “Selamat Natal”. Tentu pasti ada pendapat yang kuat, mengapa pengucapannya dibolehkan, lebih jelasnya bisa dilihat dari penjelasan yang sudah ditulis diatas. Dalam konteks ini bisa diambil pelajaran, jika suatu perbedaan pendapat bukan menjadi halangan dalam beragama yang baik, selama perbedaan itu masih dalam hal wajar dan dapat dicerna pendapatnya serta tidak keluar dari syariat Islam, maka dirasa itu sesuatu hal yang bisa diterima.

Allah tidak membutuhkan anak untuk mewariskan ketuhanannya, tidak membutuhkan teman untuk mendiskusikan tentang apa yang diciptakannya, karena Allah Maha Esa tidak membutuhkan apapun dan sangat mudah bagi Allah menghendaki apapun. Dalam hal ini dapat diambil pelajaran, jika Allah tidak mungkin mempunyai anak atau semacam tuhan lain, karena semua yang berada diseluruh alam ini atas kehendak Allah.

Kemudian dengan ditutup ayat yang mengajak semua makhluk untuk menyembah Allah, dengan menegaskan jika menyembah Allah adalah jalan yang benar, yang tidak ada jalan lain kecuali jalannya Allah yakni jalan yang lurus.

Lalu penjelasan tentang semua tafsir diatas, Quraish Shihab banyak menjelaskan dan mengartikan dari kata perkata dalam penafsirannya, dari sini membuat penulis memahami maksud dari penjelasan ayatnya. Begitu luasnya keilmuan yang beliau miliki, sehingga beliau salah satu mufassir yang penulis kagumi.

Daftar Pustaka

- Al-Baz, Anur, 2007. *al-Tafsir al-Tarbawiy li al-Qur'an al-Karim*, Vol. 1 (Kairo: Dar al-Nashr li al-Jami'at)
- Al-Harariy, Muhammad al-Amin b. 'Abd Allah al-Uramiy al-'Alawiy, 2001. *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Rayhan fi Rawabi Ulum al-Qur'an* Vol.4 (Beirut: Dar Tauq al-Najah)
- Al-Harariy, Muhammad al-Amin, 2013. *Tafsir Hada'iq al-Ruh wa al-Rayhan* (Beirut: Dar Thauq al Najah)
- Ali, Muhammad, 2007. *Sejarah Para Nabi (Studi Banding Alquran dan Alkitab)* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah)
- Al-Qathan, Manna' Khalil, 1990. *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr)
- Al-Tsalabi, Arais al -Majalis (Dar-Alkutub: al-Ilmiyah, 1985)
- Asy-Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, alih bahasa Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985)
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab
- Manaf, Mujahid Abdul, 1996. *Sejarah Agama-agama* (Jakarta: Rajawali Press)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Progressif, 1997) 1126
- Qattan, Mana Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Jakarta: Litera AntarNusa, 1996)
- Quran Kemenag, Kementrian Agama Republik Indonesia
- Schumann, Olaf, 2013. *10 Ulama Bicara Isa Al-Masih dan Ajarannya* (Jakarta:PT Elex Media Komputindo)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7. (Tangerang: Lentera Hati 2016)
- Surbakti, Clara Siswati, 2020. *Analisis Pesan Moral Pada Kisah Maryam dalam Al-Qur'an*, Skripsi Universitas Sumatera Utara

- Waloni, Muhammad Yahya, 2008. Islam Meruntuhkan Iman Sang Pendeta (Bandung: Cahaya Iman)
- Zaidan, Abdul Karim, Al-Mustafad Min Qashash Al-Qur'an Wa As-Sunnah, Jil. I, (Beirut: Muassasa Al-Risalah, 2002)
- Zuhdy, Halimi, 2017. Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi. Makalah